

AMBANG 2

Kehadiran Sudah Cukup

Untuk sebagian besar hidupku aku percaya bahwa nilai seseorang diukur dari apa yang berhasil ia wujudkan.

Itu keyakinan yang masuk akal.

Dunia seakan dibangun khusus untuk membenarkannya.

Mereka menuntut hasil dari kita.

Angka.

Sasaran.

Kinerja.

Pencapaian.

Setiap sistem memiliki indikatornya sendiri.

Setiap organisasi memiliki peringkatnya sendiri.

Setiap zaman menciptakan cara berbeda untuk mengukur keberhasilan.

Dan hampir selalu ukuran itu berpusat pada apa yang tampak.

Jarang pada apa yang bertahan.

Namun seiring berlalunya tahun-tahun aku mulai memperhatikan sebuah gejala yang aneh.

Orang-orang yang paling kuingat hampir tak pernah sama dengan mereka yang meraih hasil paling mengesankan.

Aku mengingat orang-orang lain.

Mereka yang tetap tinggal di sisi.

Mereka yang mendengarkan.

Mereka yang meluangkan waktu.

Mereka yang hadir.

Ingatan manusia kurang mudah terkesan daripada yang tampaknya.

Setelah puluhan tahun ia tak hanya mengingat apa yang telah kau lakukan.

Ia mengingat bagaimana kau membuat orang lain merasa.

Dan penemuan ini mengubah banyak hal.

Itu terjadi perlahan.

Seperti terjadinya semua perubahan yang sejati.

Tak ada penyingkapan yang mendadak.

Ada ratusan peristiwa.

Kecil.

Hampir tak terlihat.

Seorang teman yang datang ketika kau tak memanggilnya.

Seseorang yang tetap duduk di sisimu selama saat yang sulit.

Seorang anggota keluarga yang tak mampu memecahkan masalah tapi tetap memilih untuk berbagi beban.

Dalam semua kejadian ini terjadi sesuatu yang tak mampu diukur oleh angka.

Kehadiran menghasilkan kekuatan.

Bukan karena ia menghapus rasa sakit.

Karena ia mencegah kesendirian menjadi mutlak.

Banyak orang mengira menolong berarti menemukan solusi.

Aku tak lagi begitu yakin akan hal itu.

Orang-orang yang benar-benar menolongku tak selalu memiliki jawaban.

Sering kali mereka hanya memiliki kesediaan untuk tinggal.

Dan itu sudah cukup.

Ketika kita muda kita percaya bahwa nilai terletak pada tindakan.

Seiring waktu kita menemukan bahwa nilai sangat sering terletak pada ketetapan tinggal.

Berada di sana.

Tidak melarikan diri.

Tidak teralihkan.

Tidak melimpahkan.

Tidak menghilang.

Hadir.

Tampak sedikit.

Sama sekali tidak.

Kita hidup dalam masyarakat yang penuh koneksi dan sering miskin kehadiran.

Kita bisa menjangkau siapa pun dalam beberapa detik.

Kita bisa mengirim pesan ke bagian mana pun di planet ini.

Kita bisa berkomunikasi terus-menerus.

Namun banyak orang merasa lebih sendiri daripada sebelumnya.

Mungkin karena kehadiran bukanlah persoalan teknologi.

Ia persoalan manusia.

Kehadiran menuntut perhatian.

Dan perhatian telah menjadi salah satu sumber daya paling langka di masa kita.

Aku ingat beberapa tahap dalam hidupku saat aku tak mencari nasihat.

Aku tak mencari strategi.

Aku tak mencari jawaban.

Aku mencari teman.

Seseorang yang bersedia berbagi sepenggal jalan.

Seseorang yang bersedia berkata:

"Aku tak tahu bagaimana akhirnya, tapi kau tak akan menempuhnya sendirian."

Kalimat-kalimat ini tak mengubah peristiwa.

Kalimat-kalimat ini mengubah kita.

Dan itu jauh lebih penting.

Bertahun-tahun aku bekerja di lingkungan tempat segalanya diukur.

Kinerja.

Pangsa pasar.

Pertumbuhan.

Produktivitas.

Namun beberapa dari hal-hal paling berharga yang kuterima tak muncul dalam laporan mana pun.

Kepercayaan.

Kesetiaan.

Kesediaan mendengarkan.

Kedekatan.

Tak satu pun dari hal-hal ini mudah masuk ke dalam tabel.

Namun semuanya menopang sebagian besar hidup manusia.

Kehadiran bekerja dengan cara yang sama.

Ia tak terlihat ketika ada.

Ia menjadi nyata ketika tiada.

Seperti udara.

Seperti kesehatan.

Seperti kasih sayang tertentu.

Kita menyadari nilainya terutama pada saat semuanya tak lagi tersedia.

Seiring bertambahnya usia aku belajar satu pelajaran yang tak diajarkan buku mana pun kepadaku.

Banyak masalah tak meminta untuk segera dipecahkan.

Semuanya meminta untuk ditempuh.

Dan ketika sebuah masalah harus ditempuh, kehadiran lebih berharga daripada kecakapan.

Ini mungkin tampak sebagai kalimat yang aneh.

Tapi siapa pun yang pernah mengalami satu cobaan penting langsung memahaminya.

Tak ada penjelasan yang menghapus kehilangan.

Tak ada strategi yang menghapus penyakit.

Tak ada teori yang menghapus ketiadaan.

Ada situasi-situasi saat manusia tak perlu diperbaiki.

Ia perlu ditemani.

Penemuan ini juga mengubah caraku berhubungan dengan orang lain.

Aku berhenti merasa wajib menemukan solusi untuk segalanya.

Aku berhenti menganggap keheningan sebagai kegagalan.

Aku berhenti percaya bahwa nilaiku bergantung pada kemampuanku memperbaiki dunia.

Sebaliknya aku mulai memupuk satu sifat yang berbeda.

Kesediaan.

Bersedia.

Untuk keluarga.

Untuk sahabat.

Untuk orang-orang yang rapuh.

Untuk mereka yang menempuh kesulitan.

Untuk mereka yang perlu didengarkan.

Ini kecakapan yang kurang mencolok.

Tapi tak terhitung lebih berguna.

Menoleh ke belakang, aku sadar bahwa saat-saat paling bermakna dalam keberadaanku sering berbagi satu ciri.

Seseorang hadir.

Kadang itu aku.

Kadang itu orang lain.

Tapi ada sebuah kehadiran.

Sebuah kehadiran yang sunyi.

Bersahaja.

Tidak mengganggu.

Sebuah kehadiran yang tak menuntut apa pun.

Yang tak meminta pengakuan.

Yang tak mencari tepuk tangan.

Ia ada begitu saja.

Seperti cahaya yang menyala di sebuah jendela pada malam hari.

Mungkin kedewasaan juga terletak pada hal ini.

Memahami bahwa kita tak harus luar biasa setiap hari.

Kita tak harus menyelamatkan dunia.

Kita tak harus meyakinkan semua orang.

Kita tak harus memenangkan semua pertempuran.

Kadang kita hanya perlu hadir.

Sungguh-sungguh.

Dengan segenap perhatian kita.

Dengan segenap kemanusiaan kita.

Dengan segenap ketidaksempurnaan kita.

Karena orang melupakan banyak hal.

Mereka melupakan kata-kata.

Mereka melupakan tanggal.

Mereka bahkan melupakan peristiwa-peristiwa penting.

Tapi mereka jarang melupakan siapa yang tetap tinggal di sisi mereka pada saat yang diperlukan.

Pada akhirnya, setelah kerja, perjalanan, keberhasilan, kehilangan, perubahan dan waktu yang berlalu, tersisa satu kebenaran yang mengejutkan karena begitu sederhana.

Tak selalu kita bisa mengubah apa yang terjadi.

Tak selalu kita bisa sembuh.

Tak selalu kita bisa menyelamatkan.

Tak selalu kita bisa memahami.

Tapi kita bisa hadir.

Dan jauh lebih sering daripada yang kita bayangkan, kehadiran sudah cukup.